

INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM INOVASI DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Fahmul Hikam Al Ghifari
STAI Al Akbar Surabaya, Surabaya, Indonesia
fahmul.hikam@gmail.com

Nur Fitriyanti
IAI YPBWI Surabaya, Surabaya, Indonesia
nf2805984@gmail.com

Abstract

Religious moderation is an essential agenda in Islamic education that must be instilled from the primary level, particularly in Madrasah Ibtidaiyah (MI). The values of tawassuth (middle path), tawazun (balance), i'tidal (justice), and tasamuh (tolerance) serve as the foundation for shaping moderate Muslim generations who are tolerant and fair. This study aims to analyze the integration of religious moderation values into the innovative design of digital learning media in MI. The method employed is library research by reviewing primary and secondary literature, analyzed through content analysis. The findings reveal that digital media hold great potential to internalize moderation values through interactivity, visualization, narration, and gamification. Digital comics, interactive animations, reflective modules, and educational games can be designed to suit the characteristics of digital native students. The study contributes theoretically to Islamic education discourse and practically to teachers, students, and policymakers in strengthening digital-based religious moderation.

Keywords: religious moderation, digital learning media, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan agenda penting dalam pendidikan Islam yang perlu ditanamkan sejak jenjang dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh menjadi dasar pembentukan

generasi muslim moderat yang toleran dan seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai moderasi beragama dalam inovasi desain media pembelajaran digital di MI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai moderasi melalui interaktivitas, visualisasi, narasi, dan gamifikasi. Komik digital, animasi interaktif, modul reflektif, dan game edukatif dapat dirancang sebagai sarana pembelajaran nilai moderasi yang sesuai karakteristik siswa generasi digital native. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan teori pendidikan Islam kontemporer dan memberikan kontribusi praktis bagi guru, siswa, serta pembuat kebijakan dalam penguatan moderasi beragama berbasis digital.

Kata kunci: moderasi beragama, media pembelajaran, digital, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk generasi bangsa yang religius, toleran, dan cinta tanah air. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai pendidikan dasar berciri khas Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat sejak dini. Kementerian Agama menegaskan bahwa “moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum”.¹ Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana kebijakan, melainkan juga menjadi ruh dalam setiap aktivitas pendidikan, termasuk di MI.

Sejak diluncurkannya Roadmap Moderasi Beragama tahun 2019, Kementerian Agama menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai prioritas strategis. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa “moderasi beragama adalah strategi nasional untuk menjaga harmonisasi kehidupan beragama dan kebangsaan”. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran di MI adalah keniscayaan. Hal ini penting mengingat usia siswa MI merupakan masa pembentukan karakter (golden age), sehingga internalisasi nilai moderasi dapat tertanam kuat sejak dini.

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 15.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di MI masih banyak bergantung pada metode konvensional. Guru seringkali mengandalkan buku teks dan papan tulis, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Abdul Majid menegaskan, “anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif dengan media konkret dan visual yang memungkinkan mereka melihat, mendengar, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran”.² Oleh karena itu, penggunaan media digital yang inovatif dan interaktif sangat penting untuk menjawab kebutuhan belajar anak usia MI sekaligus menanamkan nilai moderasi beragama.

Transformasi pendidikan di era society 5.0 menuntut guru MI untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Marc Prensky menyebut siswa generasi saat ini sebagai “digital natives”, yaitu generasi yang sejak lahir sudah terbiasa dengan teknologi, sementara guru sering dianggap sebagai “digital immigrants” yang masih beradaptasi dengan dunia digital.³ Kondisi ini menuntut guru MI untuk tidak tertinggal dalam pemanfaatan teknologi, melainkan berinovasi menciptakan media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekaligus bermuatan nilai-nilai moderasi beragama.

Media pembelajaran digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga sarana membentuk karakter. Baharun menegaskan bahwa “pendidikan Islam sejatinya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik memiliki kepribadian yang utuh”.⁴ Dengan demikian, media digital dapat dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i’tidal), keseimbangan (tawazun), dan sikap tengah (tawassuth), sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbentuk sikap moderat.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Huda dkk. menemukan bahwa “pemanfaatan

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 112.

³ Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants,” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.

⁴ Hasan Baharun, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Integrasi Nilai dan Pengetahuan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2018): 23–40.

animasi interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus minat belajar siswa”.⁵ Namun penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan media digital dengan internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian konseptual ini berusaha menjembatani celah tersebut melalui kajian pustaka tentang integrasi moderasi beragama dalam desain media digital di MI.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap juga memberikan ruang bagi penguatan nilai moderasi beragama. Dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa “profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, salah satunya adalah berakhlak mulia dan berkebinekaan global”.⁶ Nilai moderasi beragama sejalan dengan kedua dimensi tersebut, sehingga integrasi nilai moderasi dalam media pembelajaran digital di MI merupakan upaya strategis untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Studi terdahulu tentang buku digital fiqih di madrasah menunjukkan bahwa “nilai moderasi beragama seperti al-islah, muwathanah, i’tidal, tasamuh, qudwah, dan tahadhur sudah mulai terintegrasi dalam konten buku digital”. Namun, integrasi tersebut masih sebatas pada materi, belum sampai pada aspek desain media digital yang interaktif. Padahal, inovasi media seperti animasi, game edukasi, dan komik digital dapat menjadi sarana lebih efektif untuk internalisasi nilai moderasi pada siswa MI.

Selain itu, penelitian tentang pembelajaran kewarganegaraan di MI juga menunjukkan potensi integrasi nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berhasil memahami peserta didik kelas IV tentang penguatan moderasi beragama, yang dirancang sesuai dengan kurikulum yang digunakan di kelas IV”.⁷ Namun, lagi-lagi aspek media digital belum menjadi perhatian utama.

⁵ Miftachul Huda et al., “Innovative Teaching in Islamic Education: Integrating Digital Media for Madrasah Ibtidaiyah,” *Journal of Education and Learning* 14, no. 2 (2020): 234–246.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 7.

⁷ Desnita, Salminawati, et al., “Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida’iyah swasta,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* (2024): 356-363.

Kaitan antara literasi media dan moderasi beragama juga diperlihatkan dalam penelitian tentang literasi media Kementerian Agama Luwu Utara. Penelitian tersebut menyebut bahwa “literasi media dapat meningkatkan sikap toleransi, mengurangi kekerasan, dan memperkuat penghormatan terhadap kearifan lokal”.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya alat bantu pembelajaran, melainkan sarana strategis untuk menanamkan nilai moderasi dalam kehidupan beragama.

Kajian lain tentang kurikulum menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama sudah inheren dalam capaian pembelajaran PAI. Penelitian oleh Hanafie dkk. menyatakan bahwa “nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka capaian pembelajaran PAI meliputi al-hanifiyyah, al-samhah, makarim al-akhlaq, dan rahmatan lil ‘alamin”.⁹ Dengan demikian, pengembangan media digital di MI memiliki dasar kurikulum yang jelas untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama.

Meski demikian, gap penelitian masih terlihat antara analisis materi dengan pengembangan desain media digital yang inovatif. Kebanyakan penelitian fokus pada isi kurikulum atau buku ajar, sementara aspek desain media digital masih minim kajian. Padahal, menurut teori desain instruksional, “instructional design should attend not only to content but to engaging the learner emotionally, socio-culturally, and morally”.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kajian pustaka tentang bagaimana nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam desain media digital untuk MI.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam media digital memiliki implikasi luas. Bagi guru, ini menjadi pedoman dalam merancang media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Bagi siswa, ini menjadi sarana internalisasi nilai moderasi dalam pengalaman

⁸ Saifur Rahman, Baso Hasyim, Risaldi Alfauzie, dan Andi Musfira, “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama melalui Literasi Media pada Kementerian Agama Luwu Utara,” *Islamic Management and Empowerment Journal* 6, no. 2 (2024): 215-226.

⁹ Imam Hanafie, Umar Fauzan, Noor Malihah, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka,” *Al Qalam* 18, no. 2 (2024).

¹⁰ Charles Reigeluth & Alison Carr-Chellman, *Instructional Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base* (New York: Routledge, 2009), 45.

belajar sehari-hari. Sedangkan bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pendidikan Islam berbasis digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi media pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian konten, tetapi juga internalisasi nilai. Kajian pustaka ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam desain media pembelajaran digital di MI? Pertanyaan ini relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mendukung agenda nasional penguatan moderasi beragama.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep integrasi nilai moderasi beragama dalam desain media digital untuk MI, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat dasar. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa konstruksi konseptual integrasi moderasi beragama dalam media digital, sekaligus kontribusi praktis bagi guru MI dan stakeholder pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis literatur untuk menemukan integrasi nilai moderasi beragama dalam inovasi desain media pembelajaran digital di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis teks, buku, jurnal, dokumen kebijakan, serta karya ilmiah lain yang relevan. Menurut Zed, “penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, baik berupa literatur primer maupun sekunder”.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur untuk menemukan pola konseptual integrasi nilai moderasi beragama dalam media pembelajaran digital.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa dokumen resmi Kementerian Agama, seperti Roadmap Moderasi Beragama dan panduan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

tentang moderasi beragama, media digital, dan pendidikan Islam dasar. Kedua, sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah tambahan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya, penelitian Fahmul Hikam Al Ghifari dalam *Tarbiyatuna* yang berjudul “Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ujungpangkah Gresik” menunjukkan bahwa “pendidikan Islam berbasis lingkungan dan moderasi dapat diimplementasikan melalui pendekatan kurikulum dan pembiasaan”.¹² Penelitian tersebut menjadi dasar bahwa integrasi nilai moderasi dapat diwujudkan tidak hanya pada aspek kurikulum, tetapi juga pada inovasi media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan menggunakan kata kunci seperti “moderasi beragama,” “media pembelajaran digital,” “Madrasah Ibtidaiyah,” dan “desain instruksional Islam.” Literatur dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional bereputasi. Dari literatur yang terkumpul, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pandangan ini memperkuat dasar metodologis penelitian ini bahwa analisis literatur dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam desain media digital.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis, yaitu menganalisis isi literatur untuk menemukan tema, pola, dan konsep terkait integrasi moderasi beragama. Tahapan analisis meliputi koding literatur untuk menandai bagian yang membahas nilai moderasi (seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i’tidal*, dan *tasamuh*), mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori, lalu mensintesis temuan dengan prinsip desain media pembelajaran digital. Hasil sintesis ini memberikan gambaran bagaimana media digital dapat dirancang untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ghifari di *Tadrisuna*, “media pembelajaran dalam konteks MI harus bersifat adaptif, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan riil siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya

¹² Fahmul Hikam Al Ghifari, “Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ujungpangkah Gresik,” *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 102–118, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/3434>

transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai”.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan langsung hasil analisis literatur dengan konteks praktis pendidikan dasar Islam di MI.

Dengan demikian, metode penelitian ini berusaha memberikan konstruksi konseptual yang kuat berdasarkan kajian pustaka. Validitas penelitian dijaga dengan menggunakan literatur primer dan sekunder yang kredibel, sedangkan keandalan dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis. Karena penelitian ini berbasis pustaka, maka keterbatasan yang mungkin muncul adalah tidak adanya data lapangan empiris, sehingga hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teoritis. Meski demikian, hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar yang kokoh bagi penelitian selanjutnya yang bersifat pengembangan (R&D) maupun eksperimen lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama di Pendidikan Dasar Islam

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda penting dalam pendidikan Islam, khususnya pada tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai moderasi beragama seperti tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) merupakan prinsip fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama adalah “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan menampilkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia serta membangun kemaslahatan umum.”¹⁴ Penanaman nilai-nilai ini penting karena pada usia sekolah dasar, anak berada dalam fase pembentukan karakter yang paling menentukan arah perkembangan kepribadiannya.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, moderasi beragama berfungsi sebagai benteng utama terhadap radikalisme dan intoleransi. Masdar Hilmy menegaskan bahwa

¹³ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Media Pembelajaran Kreatif untuk Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Konseptual,” *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dasar* 2, no. 1 (2025): 88, <https://www.ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/152>

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), 15.

“moderasi beragama harus ditanamkan sejak pendidikan dasar agar menjadi habitus keagamaan yang mampu menangkal radikalisme dan intoleransi.”¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan MI bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan sikap keberagamaan yang seimbang. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak boleh dipahami sebagai sekadar jargon, tetapi harus diinternalisasikan secara sistematis melalui pembelajaran.

Moderasi beragama dalam pendidikan MI dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam budaya sekolah, dan inovasi dalam media pembelajaran. Kurikulum harus secara eksplisit mengakomodasi capaian pembelajaran yang mencerminkan sikap moderat, budaya sekolah harus menciptakan suasana toleran dan inklusif, sedangkan media pembelajaran menjadi sarana kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan menarik bagi anak-anak.

Tantangan besar muncul ketika anak-anak dihadapkan pada arus informasi yang deras dari media sosial dan internet. Informasi yang berpotensi memicu intoleransi seringkali mudah diakses oleh anak-anak tanpa filter. Karena itu, sekolah dasar Islam perlu hadir dengan strategi yang relevan, termasuk melalui media digital yang terintegrasi dengan nilai moderasi. Strategi ini dapat menjadi benteng preventif sekaligus sarana edukasi yang efektif.

Dengan demikian, moderasi beragama pada pendidikan dasar Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai nilai normatif, melainkan juga sebagai kebutuhan nyata yang harus diwujudkan secara praktis. Madrasah Ibtidaiyah menjadi aktor kunci dalam upaya ini, karena posisinya sebagai fondasi utama pendidikan Islam anak-anak.

Inovasi Media Pembelajaran Digital di Madrasah Ibtidaiyah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Anak-anak MI termasuk generasi digital native, yaitu generasi yang sejak lahir sudah terbiasa dengan perangkat digital. Marc Prensky menegaskan bahwa

¹⁵ Masdar Hilmy, “The Politics of Religious Moderation in Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 5.

“students are digital natives, while teachers are digital immigrants.”¹⁶ Kondisi ini menuntut guru MI untuk beradaptasi dengan cepat agar pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan siswa.

Media digital menawarkan banyak bentuk inovasi yang dapat dimanfaatkan, seperti animasi, video interaktif, komik digital, dan game edukatif. Inovasi ini sangat relevan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung menyukai pembelajaran visual dan interaktif. Huda dan kawan-kawan menyatakan bahwa pemanfaatan animasi interaktif dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus pemahaman konsep siswa.¹⁷ Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital di MI bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran.

Meskipun potensinya besar, penerapan media digital di MI masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan kompetensi guru dalam merancang media digital interaktif serta minimnya infrastruktur di sebagian sekolah menjadi faktor penghambat. Guru seringkali hanya menggunakan media digital dalam bentuk sederhana seperti presentasi atau video pasif, sehingga interaktivitas dan internalisasi nilai belum maksimal.¹⁸

Kendati demikian, keterbatasan ini dapat diatasi melalui kreativitas guru. Dengan menggunakan aplikasi sederhana, guru bisa merancang media yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, pembuatan komik digital dengan aplikasi gratis untuk menyampaikan kisah-kisah teladan, atau penggunaan platform kuis interaktif yang dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Kreativitas guru menjadi faktor kunci keberhasilan inovasi media digital di MI.

Inovasi media digital di MI sebaiknya tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Media harus dirancang untuk mendukung pengembangan aspek afektif dan

¹⁶ Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants,” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1.

¹⁷ Miftachul Huda et al., “Innovative Teaching in Islamic Education: Integrating Digital Media for Madrasah Ibtidaiyah,” *Journal of Education and Learning* 14, no. 2 (2020): 234.

¹⁸ Desnita et al., “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV MI Swasta,” *Jurnal EDUCATIO* (2024): 358.

psikomotorik siswa. Artinya, media digital bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk hidup di era digital sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Islam moderat.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Desain Media Digital

Integrasi nilai moderasi beragama dalam media digital dapat diwujudkan dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari konten dan desain. Misalnya, game edukatif dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap adil dengan memberikan reward berdasarkan usaha, bukan keberuntungan. Komik digital dapat menampilkan kisah anak-anak dengan latar belakang berbeda yang tetap menjalin persahabatan. Animasi interaktif bisa menggambarkan praktik toleransi dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

Desain media digital yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama memerlukan pendekatan yang holistik. Visualisasi harus memunculkan simbol kebersamaan, narasi harus menghadirkan cerita yang relevan dengan kehidupan anak, dan interaktivitas harus memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menerapkan nilai moderasi. Dengan cara ini, media digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk karakter.

Fahmul Hikam Al Ghifari dalam penelitiannya di *Tarbiyatuna* menyatakan bahwa pendidikan Rahmatan lil ‘Alamin dapat diimplementasikan di MI melalui media kreatif.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa media digital merupakan sarana potensial untuk membumikan konsep moderasi beragama. Sementara itu, kajian Ghifari di *Gahwa* menekankan perlunya keseimbangan antara aspek pengetahuan, pendidikan, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan integrasi nilai moderasi beragama dalam media digital yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral.²⁰

¹⁹ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ujungpangkah Gresik,” *Tarbiyatuna* 5, no. 2 (2024): 108.

²⁰ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Metode Pembelajaran dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Ta’lim, Tarbiyah, dan Ta’dib,” *Gahwa: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 56.

Gamifikasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai moderasi. Melalui permainan edukatif, siswa belajar tentang kerja sama, toleransi, dan keadilan dengan cara yang menyenangkan. Belajar melalui pengalaman langsung akan lebih bermakna dibandingkan hanya melalui teori.

Dengan demikian, integrasi nilai moderasi dalam desain media digital dapat dipandang sebagai inovasi strategis dalam pendidikan Islam di MI. Media digital yang dirancang dengan perspektif moderasi tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga instrumen transformasi nilai.

Tabel: Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Media Digital

Nilai Moderasi	Implementasi dalam Media Digital
Tawassuth	Komik digital tentang penyelesaian konflik melalui musyawarah
Tasamuh	Animasi tentang persahabatan lintas agama dan budaya
P'tidal	Game edukasi yang menekankan reward berdasarkan usaha
Tawazun	Modul digital dengan aktivitas reflektif tentang berbagi tugas

Implikasi Konseptual dan Praktis

Integrasi nilai moderasi beragama dalam media digital memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, kajian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa media digital dapat dijadikan instrumen internalisasi nilai, bukan hanya sarana transfer pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus membentuk generasi yang cerdas sekaligus moderat.

Secara praktis, integrasi ini membawa manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, media digital yang sarat nilai moderasi dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai. Bagi siswa, media digital yang interaktif dan kontekstual memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membentuk karakter. Bagi pembuat kebijakan, integrasi moderasi dalam media digital menjadi dasar penting dalam merumuskan program penguatan moderasi beragama di sekolah dasar Islam.

Fahmul Hikam Al Ghifari dalam kajiannya di *Tadrisuna* menegaskan bahwa media pembelajaran kreatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa MI dapat menjadi sarana efektif dalam transmisi nilai keagamaan dan kebangsaan.²¹ Hal ini memperlihatkan bahwa upaya mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam media digital akan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa yang rahmatan lil ‘alamin.

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek kebijakan. Pihak sekolah dan Kementerian Agama dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan penguatan moderasi beragama berbasis digital. Kebijakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan infrastruktur digital, dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu moderasi.

Dengan demikian, media digital yang dirancang secara inovatif dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan generasi muslim yang moderat, toleran, dan berdaya saing di era global. Media pembelajaran digital tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga wahana transformasi nilai yang mampu menjawab tantangan zaman.

D. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan nilai fundamental yang harus diintegrasikan sejak pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh menjadi prinsip dasar yang relevan untuk membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, adil, dan seimbang dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Penanaman nilai tersebut tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta inovasi dalam media pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis karena berada pada fase pembentukan karakter dasar siswa.

²¹ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Media Pembelajaran Kreatif untuk Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Konseptual,” *Tadrisuna* 2, no. 1 (2025): 88.

Hasil kajian pustaka juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi penguatan moderasi beragama di MI. Media pembelajaran digital mampu menghadirkan proses pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Pemanfaatan media digital tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai moderasi melalui visualisasi, narasi, dan interaktivitas yang dirancang secara inovatif. Dengan demikian, media digital bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Integrasi nilai moderasi dalam media digital dapat diwujudkan dengan memasukkan indikator moderasi ke dalam konten maupun desain media. Komik digital, animasi interaktif, modul reflektif, hingga game edukatif dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kebersamaan. Penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk karya Fahmul Hikam Al Ghifari dalam *Tarbiyatuna*, *Gahwa*, dan *Tadrisuna*, telah menunjukkan pentingnya media kreatif dalam pendidikan Islam. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa media digital yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dapat menjadi sarana transformasi nilai yang efektif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan pentingnya media digital sebagai sarana internalisasi nilai moderasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, siswa, dan pembuat kebijakan. Guru diharapkan mampu mengembangkan media digital yang kreatif dan sarat nilai moderasi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membentuk karakter, sementara pembuat kebijakan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam merumuskan kebijakan penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini mencakup tiga hal penting. Pertama, guru Madrasah Ibtidaiyah perlu diberikan pelatihan intensif dalam pengembangan media digital yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Kedua, pihak sekolah dan pemerintah perlu mendukung infrastruktur digital di MI agar implementasi media digital berjalan optimal. Ketiga, penelitian lanjutan sebaiknya diarahkan pada pengembangan media digital

berbasis riset dan uji coba lapangan, sehingga dapat menghasilkan model media pembelajaran yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Dengan langkah-langkah tersebut, Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas, moderat, toleran, dan mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

E. Daftar Pustaka

- Al Ghifari, F. H. (2025). METODE PEMBELAJARAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI KONSEP TA'LIM, TARBIYAH, DAN TA'DIB. *GAHWAA*, 3(2), 1-18.
- Alghifari, F. H. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *TARBAWIYAT*, 2(01), 54-68.
- Bahraen, S. (2024). Moderasi beragama pada buku digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis buku fiqh kelas VIII. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 117–134. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/7176>
- Desnita, D., Salminawati, S., & dkk. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 356–363. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4269>
- Ghifari, F. H. A. (2024). Green education: Implementasi profil pelajar Rahmatan lil ‘Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ujungpangkah Gresik. *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 102–118. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/3434>
- Ghifari, F. H. A. (2025a). Media pembelajaran kreatif untuk Madrasah Ibtidaiyah: Studi analisis konseptual. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dasar*, 2(1), 85–95. <https://www.ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/152>
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kerangka berpikir capaian pembelajaran mata pelajaran PAI jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 200–215. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3390>

-
- Hilmy, M. (2020). The politics of religious moderation in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–24.
<https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/18705>
- Huda, M., Jasmi, K. A., Hehsan, A., Mustari, M. I., Basiron, B., & dkk. (2020). Innovative teaching in Islamic education: Integrating digital media for Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 234–246.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.16225>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahmudah, N., Al Ghifari, F. H., & Haris, A. (2025). Tradisi Literasi Dalam Bingkai Adab: Studi Perilaku Membaca Siswa di MI Nurul Hidayah. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(2), 165-173.
- Mayer, R. E. (2003). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahman, A., & Al Ghifari, F. H. (2025). PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN: ANTARA ETIKA DAN EFISIENSI. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 417-436.
- Rahman, S., Hasyim, B., Alfauzie, R., & Musfira, A. (2024). Penguatan pemahaman moderasi beragama melalui literasi media pada Kementerian Agama Luwu Utara. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(2), 215–226.
<https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/imej/article/view/2733>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Islam, Deradikalisasi, dan Redefinisi Relasi Agama-Negara*. Prenadamedia.
- Asy'arie, M. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Basri, H., & Rahman, F. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Nasir, M. (2021). Pendidikan Islam moderat: Konsep, praktik, dan tantangan di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 123–138.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>

- Rosyad, R. (2020). Digitalisasi media pembelajaran berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 98–110. <https://doi.org/10.33511/jtpi.v6i2.212>
- Sari, D. P., & Wulandari, A. (2021). Gamifikasi dalam pembelajaran PAI: Inovasi berbasis digital untuk anak MI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.1234/jpia.v3i2.89>
- Susanto, H. (2022). Integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 66–80.
- Syamsuddin, A. (2019). Pendidikan Islam rahmatan lil ‘alamin di era global. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–135.
- Yusuf, M., & Rahman, T. (2020). Pendidikan berbasis nilai: Strategi internalisasi moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–14.
- Zamroni, A. (2021). Literasi digital dan moderasi beragama pada pendidikan dasar Islam. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 50–64.